

## EDUKASI KESEHATAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT TERHADAP IBU TENTANG DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI TIKEP

*Health Education on Visual Inspection of Acetic Acid for Mothers about Early  
Detection of Cervical Cancer At TIKEP*

**Pitrida**

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap  
[pitridafit@gmail.com](mailto:pitridafit@gmail.com) – 082311157451

### **ABSTRAK**

*Latar Belakang: Di Indonesia, kanker serviks merupakan kasus terbanyak dan hampir 70% ditemukan dalam kondisi stadium lanjut. Saat ini Indonesia menjadi negara dengan kejadian kanker serviks tertinggi di Asia. Lebih dari 50 persennya meninggal dunia. Hal ini karena masih rendahnya pelaksanaan skrining, yaitu 1925.943 atau 5,1%. Tujuan: Untuk Mengetahui pengaruh Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual Asetat (IVA) terhadap peningkatan pengetahuan Ibu tentang Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Tiworo Kepulauan. Metode Penelitian: menggunakan desain pre-Eksperimental digunakan untuk menguji Pengaruh Promosi Kesehatan melalui Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Pasangan wanita Usia Subur di Puskesmas Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Hasil Penelitian: Pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks yaitu sebanyak 17 (48.6%) responden dengan kategori baik sedangkan pada kategori kurang yaitu sebanyak 18 responden (51.4%), kemudian setelah diberikan penyuluhan kesehatan responden dengan kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 34 responden (97.1%) dan pada kategori kurang yaitu sebanyak 1 responden (2,9%) dan berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji Paired Samples Test, Nilai p value  $0.000 < 0.05$  yang berarti ada pengaruh Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) terhadap peningkatan pengetahuan Ibu tentang Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Tiworo Kepulauan Tahun 2023.*

**Kata Kunci** : Kesehatan, Inspeksi, Asam Asetat, Kanker, Serviks

### **ABSTRACT**

*Background: In Indonesia, cervical cancer is the most common case and nearly 70% is found in an advanced stage. Currently, Indonesia is the country with the highest incidence of cervical cancer in Asia. More than 50 percent died. This is because the implementation of screening is still low, namely 1925,943 or 5.1%. Objective: To determine the effect of Visual Acetate Inspection (IVA) Health Education on increasing Mother's knowledge about Early Detection of Cervical Cancer at the Tiworo Kepulauan Health Center. Research method: using a pre-experimental design used to test the effect of health promotion through health education on knowledge of visual inspection of acetic acid (IVA) in female partners of childbearing age at the Tiworo Islands Health Center, West Muna Regency. Research Results: Respondents' knowledge before being given health education about early detection of cervical cancer were as many as 17 (48.6%) respondents in the good category while in the poor category there were 18 respondents (51.4%), then after being given health counseling respondents with good knowledge category were as many as 34 respondents (97.1%) and in the less category, namely 1 respondent (2.9%) and based on the results of the analysis using the Paired Samples Test, the p value is  $0.000 < 0.05$  which means there is an effect of Health Education Visual Acetic Acid Inspection (IVA) on increasing Mother's knowledge about Early Detection of Cervical Cancer at the Tiworo Islands Health Center in 2023.*

**Keywords** : Health, Inspection, Acetic Acid, Cancer, Cervix

## PENDAHULUAN

Kanker merupakan pertumbuhan tidak normal dari sel atau jaringan dalam tubuh, di mana pertumbuhan tersebut tidak terkendali, terjadi dengan kecepatan yang terlalu cepat, dan sering diikuti oleh perubahan dalam fungsi sel-sel yang mengganggu fungsi organ lain. Salah satu bentuk umum dari penyakit kanker adalah kanker serviks, juga dikenal sebagai kanker leher rahim. Jenis kanker ini timbul dari bagian mulut rahim dan merupakan jenis kanker yang paling sering terjadi kedua setelah kanker payudara. Di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, kanker serviks masih menjadi isu serius. Di sisi lain, di negara-negara maju, hanya sekitar 5% dari populasi yang terlibat dalam program skrining untuk kanker serviks. Ini terbilang kurang efektif karena di negara-negara maju, praktik skrining sudah diterapkan secara luas, dan diharapkan mampu mengurangi angka insiden serta kematian akibat kanker serviks (Sumber: Kementerian Kesehatan, 2019).

Pada tahun 2019, International Agency for Research on Cancer (IARC) mengumumkan bahwa jumlah kasus baru penyakit kanker mencapai 14.067.894 dan menyebabkan 8.201.575 kematian di seluruh dunia. Hasil dari program skrining menunjukkan bahwa sekitar 644.951 perempuan, mewakili sekitar 1,75% dari target populasi perempuan berusia 30-50 tahun, ditemukan memiliki hasil positif IVA (Indeks Visual Asam Asetat), yang menunjukkan indikasi curiga terhadap kanker leher rahim. Angka kejadian kanker payudara mendominasi hasil skrining, sementara tingkat kejadian kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2019 mencapai 14,0% dari total kasus baru,

dengan sekitar 6,8% di antaranya berujung pada kematian akibat kanker serviks (Muhimmah, 2019).

Di Indonesia, kasus kanker serviks memiliki angka paling tinggi dan hampir 70% dari kasus ini terdeteksi stadium lanjut. Saat ini, Indonesia memegang peringkat tertinggi dalam kejadian kanker serviks di Asia. Lebih dari setengahnya, dari penderita akhirnya meninggal dunia. Faktor ini disebabkan oleh rendahnya angka pelaksanaan skrining, hanya mencapai 5,1% dari populasi target, Namun, tingkat implementasi skrining yang optimal seharusnya mencapai angka 80%. Pada kenyataannya, tahap awal kanker serviks memiliki potensi untuk dideteksi melalui prosedur pemeriksaan sitologi menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Terdapat 105.418 hasil positif dari pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), dengan 3.601 di antaranya mencurigakan sebagai kemungkinan kasus kanker leher rahim. Meski demikian, hampir separuh dari total kasus kanker serviks tidak menjalani pemeriksaan menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Kementerian Kesehatan, 2019).

Metode umum yang sering digunakan untuk mendeteksi kanker serviks pada tahap awal adalah Pap Smear, biasanya dilakukan di fasilitas laboratorium rumah sakit. Namun, ada pilihan lain yang dikenal sebagai Inspeksi Visual menggunakan Asam Asetat (IVA). Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah teknik pemeriksaan di mana serviks diamati dengan mengoleskan kapas yang sebelumnya direndam dalam larutan asam asetat atau asam cuka (dengan konsentrasi 3-5%) selama 1 menit. Daerah yang menunjukkan ketidaknormalan akan mengalami perubahan warna menjadi putih (acetowhite) dengan batas yang

jelas, memberikan indikasi adanya potensi lesi pra kanker pada serviks (Muhimmah, 2019).

WHO menganjurkan program pemeriksaan atau skrining yang optimal untuk kanker serviks, yang sebaiknya dilakukan setiap tiga tahun pada wanita usia 25-60 tahun. Metode ini telah banyak diterapkan di berbagai fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Bidan Praktek Swasta (BPS), dan Rumah Sakit. Pendekatan inspeksi lebih sederhana dan mudah dilakukan, memungkinkan skrining dilakukan secara lebih meluas, sehingga diharapkan penemuan kasus kanker serviks pada tahap awal dapat meningkat (Safitri, 2019).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia menargetkan bahwa Setidaknya 80% perempuan dalam usia reproduktif yang telah menikah diharapkan menjalani skrining berkala setiap tiga tahun sekali. Program skrining dini untuk kanker serviks dapat dilakukan melalui metode Pap Smear atau Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Meskipun program pemeriksaan IVA sudah diperkenalkan sejak tahun 2010, namun masih banyak fasilitas puskesmas yang belum menjalankannya dengan optimal. Oleh karena itu, tingkat deteksi IVA Positif dan jumlah partisipasi dari wanita usia reproduksi yang melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) masih berada pada tingkat yang rendah dan tidak mencapai sasaran yang ditetapkan oleh program. (Muhimmah, 2017).

Terjadinya kasus kanker serviks di Sulawesi Tenggara berdasarkan data dari Rumah Sakit Bahteramas pada tahun 2020 terjadinya kasus kanker yaitu 210 kasus, tahun 2016 terjadinya kanker serviks 189 kasus dan pada tahun 2017 terjadinya kanker serviks 261 kasus. Dengan merujuk pada data yang diperoleh dari

Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 dan implementasi skrining awal melalui Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), yang IVA Positif tertinggi yaitu Kabupaten Buton 13 Kasus atau 10,6% berikutnya di tempati Kota Kendari lima (5) Kasus atau 8,33% dan tertinggi ke tiga IVA Positif Kabupaten Bombana empat (4) Kasus atau 2,3%. Pada tahun 2021 yang terdapat IVA Positif yaitu termaksud kabupaten Muna Barat yaitu 8 kasus di mana kasus IVA Positif. Berdasarkan data Puskesmas Tiworo Kepulauan mengalami peningkatan kasus IVA Positif, pada tahun 2020, tercatat ada dua kasus yang menunjukkan hasil positif dari pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), sementara pada tahun 2021, angka kasus yang positif meningkat menjadi tiga dan 1 Orang terjadi kematian karena kasus kanker serviks dan pada tahun 2022 di dapatkan 4 kasus positif IVA setelah itu di susul beberapa puskesmas lainya di wilayah kabupaten Muna Barat. Dilihat dari informasi dalam beberapa tahun belakangan, nampaknya belum terdapat perubahan dalam corak penyakit yang menyebar di kalangan masyarakat, hal ini di perburuk masih kurangnya pengetahuan atau pemahaman mengenai pola hidup dan deteksi dini yang mendukung resikonya penyakit tidak menular salah satunya terjadinya kasus kanker serviks. (DinkesSultra, 2019)

Mengacu pada informasi yang disajikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut, untuk mengetahui pengaruh Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual Asetat (IVA) terhadap peningkatan pengetahuan Ibu tentang Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Tiworo Kepulauan.

Istilah "kesehatan" berasal dari kata "sehat". Sesuai dengan definisi WHO (1992), kesehatan mengacu pada

kondisi yang optimal dari sisi fisik, mental, dan sosial, yang tidak hanya melibatkan ketiadaan penyakit atau kelemahan. Kesehatan merupakan suatu kondisi dimana tubuh, jiwa, dan aspek sosial merasa sejahtera, membolehkan individu untuk hidup secara produktif dalam aspek ekonomi dan sosial.

Kanker Leher Rahim, yang juga dikenal sebagai kanker serviks, merupakan bentuk penyakit kanker yang timbul dalam wilayah serviks atau leher rahim. Bagian bawah rahim ini menghubungkan rahim dengan vagina. Kanker ini bermula ketika sel-sel dalam serviks mengalami perubahan yang tidak normal dan mulai berkembang secara tidak terkendali. (Emilia, 2010)

Virus Papiloma Manusia (Human Papilloma Virus atau HPV), yang juga dikenal sebagai HPV, menjadi penyebab utama dari timbulnya kanker di leher rahim. Virus ini ditemukan pada sekitar 95% kasus kanker leher rahim. Terdapat berbagai variasi jenis HPV yang memiliki potensi untuk memicu kanker, termasuk jenis 16 dan 18 (paling umum di Indonesia), juga jenis 31, 34, 45, dan lain-lain (Departemen Kesehatan RI, 2009). Penularan HPV bisa terjadi dengan mudah melalui aktivitas seksual, dan beberapa bentuk penularan tak hanya terkait dengan penetrasi, tetapi juga dengan kontak langsung kulit di daerah genital (seperti kontak kulit-ke-kulit pada bagian genital). Ini berarti setiap perempuan yang aktif secara seksual memiliki potensi risiko untuk mengalami kanker leher rahim. (Sawitri dan Sunarsih, 2018)

Secara umum, kanker serviks sering kali muncul pada wilayah yang dikenal sebagai junction squamocolumnar (SCJ), yang berfungsi sebagai batas antara lapisan epitel di bagian luar serviks (porsio) dan epitel di dalam kanalis serviks. Secara histologis,

terjadi perubahan dari epitel skuamosa berlapis di porsio menjadi epitel kuboid atau kolumnar pendek selapis bersilia di kanalis serviks. Posisi SCJ dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, aktivitas seksual, dan jumlah kelahiran. Pada wanita muda, SCJ cenderung terletak di luar ostium uteri eksternum, sedangkan pada wanita yang berusia di atas 35 tahun, SCJ cenderung berada di dalam kanalis serviks. Oleh karena itu, pada wanita muda, SCJ yang berada di luar ostium uteri eksternum dapat lebih mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti bahan mutagenik yang mungkin memicu perubahan displasia di daerah SCJ tersebut. Bagi wanita yang aktif secara seksual, ada kecenderungan bahwa SCJ berlokasi di ostium eksternum karena mungkin terjadi trauma atau tegangan otot akibat efek prostaglandin. (Maharsie, 2012)

Menurut pendapat Palank, studi epidemiologi telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memiliki dampak signifikan pada pembentukan kanker dengan tingkat keparahan yang rendah. Faktor-faktor risiko yang terkait dengan infeksi Virus Papiloma Manusia (HPV) dan kanker leher rahim melibatkan aktivitas seksual di usia di bawah 20 tahun, pergantian pasangan seksual, paparan penyakit menular seksual, riwayat keluarga yang memiliki kasus kanker leher rahim, hasil tes pap sebelumnya yang menunjukkan kelainan, kebiasaan merokok, dan penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh (imunosupresi). (Sawitri dan Sunarsih, 2018)

Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan metode pemeriksaan visual pada serviks yang menerapkan asam asetat secara langsung dengan bantuan penglihatan manusia untuk mendeteksi perubahan tidak normal setelah penerapan asam asetat berkonsentrasi sekitar 3-5%,

(Departemen Kesehatan RI, 2009). Rasjidi menjelaskan bahwa tujuan dilakukannya IVA adalah untuk mengidentifikasi gejala displasia, sebagai bagian dari langkah skrining dalam deteksi kanker serviks. Namun, Rasjidi menyarankan bahwa IVA tidak cocok digunakan pada wanita yang telah melewati masa menopause, karena zona transisional sering kali berada di dalam kanalis servikalis dan sulit untuk diamati menggunakan alat inspekulo. (Muhimmah, 2017)

Ketika melakukan pemeriksaan IVA, langkah pertama yang diambil oleh tenaga medis adalah memasang alat speculum untuk menginspeksi leher rahim. Setelah itu, daerah serviks dibersihkan untuk menghilangkan kemungkinan keputihan. Selanjutnya, asam asetat diterapkan merata pada permukaan leher rahim. Setelah waktu minimal 1 menit berlalu, leher rahim serta seluruh wilayah pertemuan Squamocolumnar Junction (SCJ) diperiksa untuk menentukan apakah ada perubahan acetowhite yang terlihat. Hasil dari tes, entah positif atau negatif, perlu disampaikan dan diskusikan bersama pasien. Jika dianggap perlu dan tersedia, tindakan pengobatan akan diberikan setelah sesi konseling.

Edukasi merupakan suatu dinamika dalam perubahan perilaku. Pandangan Mubarak dan Chayatin mengenai perubahan tidak hanya berkaitan dengan aspek teori dan prosedur yang berpindah dari individu ke individu, tetapi juga mengenai transformasi kesadaran di dalam diri individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.

Promosi kesehatan dalam gambaran luasnya melibatkan rangkaian usaha yang telah direncanakan untuk memengaruhi orang lain, entah individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan

mendorong mereka untuk melaksanakan tindakan yang diinginkan oleh pelaku dalam bidang pendidikan atau upaya promosi kesehatan. Definisi ini mencakup unsur-unsur dasar dari masukan (yang mencakup target dan fasilitator pendidikan), proses (upaya yang dirancang untuk memengaruhi individu lain), dan hasil (pelaksanaan tindakan yang diharapkan). Hasil yang diinginkan dari upaya promosi kesehatan adalah adopsi perilaku yang mendukung kesehatan atau tindakan yang bertujuan untuk merawat dan meningkatkan kesehatan yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan oleh promosi kesehatan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan suatu studi eksperimen yang bertujuan untuk menemukan dampak dari satu variabel tertentu terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan desain pra-eksperimental untuk menguji efek dari Promosi Kesehatan melalui Edukasi Kesehatan terhadap pemahaman tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) pada Pasangan Wanita Usia Subur di Puskesmas Tiworo Kepulauan, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Area Pelayanan Puskesmas Tiworo Kepulauan. Sedangkan Waktu Penelitian dilakukan pada Tanggal 17 Mei sampai dengan 17 Juni 2023.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh wanita pasangan usia subur yang berada di Puskesmas Tiworo Kepulauan. Jumlah total wanita pasangan usia subur yang termasuk dalam populasi penelitian adalah 161 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan mengikuti rumus penelitian eksperimen yang telah dijelaskan oleh Hidayat (2007) dan Sarmanu (2017), yaitu 54. Maka dengan menggunakan

proportionate stratified random sampling penentuan jumlah sampel di masing-masing desa sehingga, untuk penelitian di Desa Wulanga Jaya, jumlah sampel yang digunakan adalah 35 orang. Untuk menghindari subyektivitas dan bias dalam pengambilan lokasi intervensi, responden, dan metode yang diberikan di setiap desa, peneliti menggunakan metode proportionate stratified random sampling. Seleksi sampel untuk setiap desa dilakukan melalui metode pengambilan acak sederhana (simple random sampling).

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan dengan pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur dan dikumpulkan melalui pengisian kuisisioner (terlampir). Sedangkan data sekunder diperoleh dari

register di Posbindu yang berada di Puskesmas Tiworo Kepulauan. Setelah informasi terkumpul melalui survei atau kuesioner, langkah-langkah yang diambil dalam proses penyajian data adalah pengkodean (*coding*), seleksi data (*editing*), dan pengelompokan data (*Tabulating*).

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data yang telah dikumpulkan, khususnya dalam hal pengetahuan, dengan cara menghitung distribusi frekuensi dari setiap variabel yang terlibat. Sedangkan Inferensial digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan setelah dilakukan promosi kesehatan melalui Edukasi Kesehatan tentang pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dengan menggunakan *wilcoxon signed rank test*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	%
1.	15-20 Tahun	4	11.4
2.	21-25 Tahun	13	37.1
3.	26-30 Tahun	10	28.6
4.	31-35 Tahun	7	20.0
5.	36-40 Tahun	1	2.9
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebagian besar responden, sebanyak 13 orang (37,1%), berada dalam rentang usia 21-25 tahun. Di sisi

lain, jumlah responden terendah tercatat pada kelompok umur 36-40 tahun dengan hanya 1 orang (2,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	%
1.	Tidak sekolah	1	2.9
2.	SD	2	5.7
3.	SMP	11	31.4
4.	SMA	16	45.7
5.	Sarjana	5	14.3
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 16 orang (45,7%), memiliki tingkat pendidikan setara dengan Sekolah

Menengah Atas (SMA). Di sisi lain, tingkat pendidikan yang paling rendah tercatat hanya oleh 1 responden (2,9%).

### Pengetahuan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Hasil Test Sebelum dan sesudah penyuluhan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

Pengetahuan	Pre-Test		Post Test	
	f	%	f	%
<b>Baik</b>	17	48,6	34	97,1
<b>Kurang</b>	18	51,4	1	2,9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Tabel di atas mengindikasikan bahwa sebelum mendapatkan edukasi kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks, sebanyak 17 responden (48,6%) diklasifikasikan dalam kategori pengetahuan yang baik, sementara 18 responden (51,4%) masuk dalam kategori pengetahuan yang kurang.

Setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan, jumlah responden yang masuk ke dalam kategori pengetahuan yang baik meningkat menjadi 34 responden (97,1%), sementara responden yang memiliki pengetahuan yang kurang hanya 1 responden (2,9%).

### Pengetahuan

Tabel 4. Uji Paired Samples Test Pengaruh Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) terhadap peningkatan pengetahuan Ibu tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

Variabel	Mean	n	Standar	p-value	Deviasi
<b>Pengetahuan pre test</b>	63,14	35			
<b>Pengetahuan post test</b>	94,29	35	10,924	0,000	16,409

Berdasarkan analisis yang tertera dalam tabel di atas, melalui pengujian Paired Samples Test, didapati hasil bahwa nilai rata-rata sebelum penerimaan penyuluhan kesehatan adalah 63,14, sementara setelah dilaksanakan penyuluhan kesehatan, nilai rata-rata meningkat menjadi 94,29. Hasil ini ditemani oleh nilai p value

sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05, mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) terhadap peningkatan pemahaman Ibu mengenai Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Tiworo Kepulauan pada tahun 2023.

Tabel 5. Wilcoxon Signed Ranks Test Pengaruh Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) terhadap peningkatan pengetahuan Ibu tentang Deteksi Dini Kanker Serviks

Ranks			
Indicator	N	Mean Rank	p-value
<b>Negative Ranks</b>	1 <sup>a</sup>	9.00	0.000
<b>Positive Ranks</b>	33 <sup>b</sup>	17.76	
<b>Ties</b>	1 <sup>c</sup>		
<b>Total</b>	<b>35</b>		

Dari tabel yang ada, dapat diamati bahwa terdapat satu ibu yang mengalami penurunan pemahaman dari pre-test ke post-test (peringkat negatif). Sebaliknya, 33 ibu mengalami peningkatan pemahaman dari pre-test ke post-test (peringkat positif). Terdapat pula satu ibu yang mendapatkan nilai yang sama pada pre-test dan post-test (peringkat seimbang).

Dari hasil analisis statistik, angka p-value sebesar 0,05 menandakan bahwa terdapat dampak yang disebabkan oleh Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) terhadap kenaikan pengetahuan para ibu mengenai Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Tiworo Kepulauan, Kabupaten Muna Barat pada tahun 2023.

## PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Efek Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) terhadap Peningkatan Pemahaman Ibu mengenai Deteksi Dini Kanker Serviks telah dilaksanakan di Puskesmas Tiworo Kepulauan pada tahun 2023. Inspeksi Visual dengan Penggunaan Asam Asetat merupakan teknik evaluasi pada leher rahim (serviks) yang melibatkan observasi langsung dengan mata telanjang setelah permukaan leher rahim dilapisi dengan larutan asam asetat dengan konsentrasi berkisar antara 3% hingga 5%. (Kemenkes RI, 2015)

Hasil dari studi yang telah dijalankan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan edukasi kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks, sejumlah 17 responden (48,6%) memiliki pemahaman dalam kategori baik, sedangkan jumlah responden dengan pemahaman kategori kurang mencapai 18 orang (51,4%). Setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan, jumlah responden dengan pemahaman

kategori baik meningkat menjadi 34 orang (97,1%), sementara hanya 1 responden (2,9%) yang masuk dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil analisis yang tertera dalam tabel di atas dengan menggunakan uji Paired Samples Test, ditemukan bahwa nilai rata-rata sebelum mendapatkan penyuluhan kesehatan adalah 63,14. Setelah melalui penyuluhan kesehatan, nilai rata-rata meningkat menjadi 94,29. Hasil ini juga disertai dengan nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) terhadap peningkatan pemahaman Ibu mengenai Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Tiworo Kepulauan, Kabupaten Muna Barat pada tahun 2023.

Pengetahuan memang memiliki dampak terhadap perilaku kesehatan individu, namun tidak merupakan satu-satunya faktor yang berperan. Motivasi individu dalam mengambil tindakan dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan juga memiliki peran yang krusial dalam mengubah perilaku kesehatan. Oleh karena itu, tidak semua orang dengan tingkat pengetahuan yang baik atau buruk akan mengubah perilaku kesehatannya; hal ini bergantung pada motivasi dan kesadaran individu untuk mengubah perilaku kesehatannya.

Peningkatan tingkat pemahaman dipengaruhi oleh proses pembelajaran, dan salah satu cara adalah melalui penyuluhan kesehatan. Dengan memberikan intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan individu terhadap subjek atau topik tertentu bisa ditingkatkan. Temuan studi juga mencerminkan bahwa mayoritas responden dengan pemahaman yang baik memiliki tingkat

pendidikan SMA dan berada dalam kelompok usia awal dewasa.

Setelah menerima pendidikan kesehatan mengenai deteksi dini kanker serviks, terjadi peningkatan yang sangat berarti dalam tingkat pemahaman responden. Sebanyak 34 responden (97,1%) memiliki pemahaman yang baik, sementara hanya 1 responden (2,9%) yang masih memiliki pemahaman yang kurang. Pendekatan pendidikan kesehatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk kegiatan yang memberdayakan individu untuk membuat keputusan terkait isu kesehatan yang mereka hadapi.

Hasil penemuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Alfa Cheryn dan rekan-rekan (2019), yang menunjukkan dampak positif dari pendidikan kesehatan terhadap pemahaman ibu tentang pentingnya melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) sebagai strategi deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Tuminting.

Oleh karena itu, para peneliti menganggap bahwa memberikan pendidikan kesehatan adalah langkah yang paling sesuai untuk meningkatkan pemahaman ibu dalam mengenali gejala awal penyakit kanker serviks.

## KESIMPULAN

Sebelum mendapatkan pendidikan tentang deteksi dini kanker serviks, 17 responden (48,6%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 18 responden (51,4%) memiliki pengetahuan yang kurang. Setelah menerima edukasi kesehatan, 34 responden (97,1%) menunjukkan pengetahuan yang baik, sementara hanya 1 responden (2,9%) yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Hasil dari analisis menggunakan uji Paired Samples Test

menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa Edukasi Kesehatan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Tiworo Kepulauan pada tahun 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes, Sultra, P. 2019. *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2017*. Sulawesi Tenggara: Dinkes Sultra.
- Hidayat, A. A. 2007. *Metode penelitian keperawatan & teknik analisis data*. Salemba Medika: Jakarta. Hal, 83.
- Kemkes, RI. 2016. *Profil kesehatan Indonesia tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes, RI. 2017. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Kementerian Kesehatan RI, 100.
- Muhimmah, I. 2017. *Identifikasi Masalah Kesehatan Di Sulawesi Tenggara*. Infokes Journal, 7.
- Notoatmodjo S 2014. *Ilmu Prilaku Kesehatan*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Safitri, A. 2015. *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press.
- Saraswati, L. K. 2009. *Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Partisipasi Wanita Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks (Di Mojosongo Rw 22 Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret.
- Savitri, A. 2015. *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim, dan Rahim*, Yogyakarta, Pustaka Baru Press.
- Sawitri, S. & Sunarsih, S. 2018. *Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks terhadap Motivasi Keikutsertaan Wanita Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)*. Jurnal Kesehatan, 9, 64-69.